

PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DI SDIT LUHUR AL-KAUTSAR

Egin Nurmalinda¹, Susilawati², Erna Labudasari³

PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon

erindaa00@gmail.com¹, susilawati@umc.ac.id², erna.labudasari@umc.ac.id³,

ernalabuda@gmail.com⁴

Abstract

This research aims to determine the initial reading ability of class I students at SDIT Luhur Al-Kautsar before and after implementing the multisensory method, as well as to determine the effect of the multisensory method on initial reading ability. The research method used was pre-experiment with a one group pretest-posttest design. The research subjects consisted of 21 students, and data was collected through oral tests. The results of the descriptive analysis show that the pretest scores show the following data: the number of students (N) is 21; minimum score is 0; maximum score is 10; total score reached 94; average score of 4.48; and standard deviation 3.386. The average pretest score was 8.24 with a standard deviation of 3.386 after applying the multisensory method. The normality test using the One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test showed that the data was normally distributed ($p = 0.000$). Hypothesis testing with the t test (Paired Sample T-test) found a significant difference between posttest and pretest scores ($Z = 0.117$, $p = 0.000$), indicating that the use of multisensory methods has a positive effect in improving student learning outcomes. The difference in increase in the average score of 3.76 (from 4.48 on the pretest to 8.24 on the posttest) shows a significant increase in student learning outcomes. The conclusion of this research shows that the multisensory method had an influence in improving students' initial reading abilities. These findings suggest that the use of multisensory methods can be applied as an effective learning strategy to improve reading skills in elementary schools.

Article History

Submitted: 23 Juli 2024

Accepted: 26 Juli 2024

Published: 2 Agustus 2024

Key Words

Reading ability, beginning reading, multisensory methode

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan suatu negara sangat ditentukan oleh landasan hukum yang mengatur sistem pendidikan tersebut. Landasan yuridis menjadi fondasi yang menopang struktur dan proses pendidikan, memberikan arah dan panduan bagi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata. Dalam pandangan islam menurut Pinayungan pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperbaiki akhlaknya, juga senantiasa mencari keridhaan Allah.

Dewantara (2009) menjelaskan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Wragg (2012:12), proses KBM yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Syafi'e (2008) mendefinisikan membaca permulaan yaitu dimana terdapat proses recording dan decoding. Recording yaitu proses merekam kata dan kalimat, kemudian menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai dengan huruf yang ada.

Indikator kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sangat beragam. Dalam usia ini, mereka mulai mengenal huruf dan mengasah kemampuan membaca. Salah satu indikator utamanya adalah kemampuan pengenalan huruf, di mana mereka dapat

mengidentifikasi huruf-huruf dan menyuarakan bunyi yang terkait. Pemahaman kata juga menjadi fokus penting, di mana siswa mulai mengenali kata-kata umum dan memahami arti dasarnya. Kemampuan membaca dengan lancar juga menjadi indikator, diukur dari seberapa baik mereka mampu membaca teks secara berkelanjutan tanpa terlalu sering berhenti. Pemahaman teks sederhana juga menjadi acuan, melihat sejauh mana siswa dapat memahami isi dari cerita atau teks yang mereka baca. Pengembangan kosakata serta kemampuan menyusun kembali cerita yang mereka baca juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi perkembangan keterampilan membaca siswa kelas 1.

Ayriza, Chaer, Purwanto dan Alim (2007), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf -huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan Menurut Ayriza, Chaer, Purwanto dan Alim (2007), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf -huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Proses pendidikan di kelas 1 SDIT Luhur Al-Kautsar, kemampuan membaca memegang peran penting sebagai fondasi untuk pemahaman konten pelajaran. Namun, kondisi nyata menunjukkan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam hal kemampuan membaca, yang secara langsung berdampak pada pemahaman konten pelajaran mereka. Sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam memahami konten pelajaran karena keterbatasan dalam kemampuan membaca. Hal ini dapat menghambat proses pemahaman terhadap informasi yang disampaikan melalui teks-teks bacaan atau materi pembelajaran yang dipresentasikan dalam bentuk tulisan. Menurut Labudasari dan Rochmah (2019) Pembelajaran masih bergantung pada guru (teacher centered). Kurangnya inisiatif dari siswa sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak hidup dan kurang aktif. Selain itu siswa juga mudah untuk putus asa jika dirasa belum mampu untuk menguasai pelajaran.

Meskipun mereka telah memasuki kelas 1 di SDIT Luhur Al-Kautsar, siswa-siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami huruf, suku kata, dan kata. Proses pembelajaran membaca permulaan tampaknya masih menjadi tantangan bagi mereka. Pendidik dan pengelola sekolah masih memikirkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi hambatan ini sehingga mereka dapat membangun dasar literasi yang kuat sejak dini.

Berbicara masalah kemampuan membaca, Menurut Ministry of Education (2003), membaca adalah proses membuat arti yang melibatkan banyak pemikiran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, baik oleh guru maupun anak. Pengajaran membaca secara komprehensif yaitu mengajarkan anak untuk menggunakan berbagai keterampilan untuk memecahkan kode, membaca lancar, dan memahami teks.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Petty dan Jensen menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol – simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Menurut Anderson (1972), pembelajaran membaca permulaan pada tingkat awal lebih menitikberatkan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Proses ini mengacu pada recording dan decoding sebagai fondasi utama pembelajaran membaca pada awal tingkat pendidikan. Pandangan ini diperkuat oleh Supriyadi (1992), yang mendefinisikan membaca permulaan sebagai suatu keterampilan teknis yang diajarkan di kelas I dan II. Fokus utama dalam pembelajaran ini adalah upaya guru untuk menjadikan siswa "melek huruf." Artinya, siswa di tingkat kelas I dan II diharapkan mampu mengenali dan mentransformasikan lambang-

lambang seperti huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana yang tertulis dalam bacaan menjadi bunyi-bunyi yang memiliki makna. Menyusul pendapat Akhadiyah (1992), pembelajaran membaca permulaan diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar membaca.

Menurut Chaer (2003), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf – huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (ability) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

Kemampuan membaca permulaan merupakan langkah awal yang kritis dalam pengembangan literasi pada anak-anak. Beberapa ahli pendidikan telah mengidentifikasi beberapa jenis keterampilan membaca permulaan yang diperlukan pada tingkat awal pembelajaran. Berikut adalah beberapa jenis kemampuan membaca permulaan menurut ahli:

- a. Pengenalan Huruf. Menurut Akhadiyah (1992), menekankan pentingnya siswa di kelas I dan II dapat mengenali huruf-huruf secara individu. Keterampilan ini menjadi dasar untuk membaca kata-kata dan frasa.
- b. Mengenali Suku Kata. Keterampilan membaca permulaan juga mencakup kemampuan siswa untuk mengartikan kata-kata. Ini melibatkan memahami makna mendasar dari kata-kata yang digunakan dalam teks.
- c. Melafalkan Kata-kata. Dalam konteks ini, melafalkan kata-kata dengan benar menjadi fokus. Akhadiyah (1992) menekankan pentingnya siswa mampu menyuarakan huruf, suku kata, dan kata-kata dengan tepat dalam bentuk lisan.
- d. Menghubungkan Tulisan dengan Suara. Proses mentransformasikan bentuk tulisan menjadi bentuk lisan, seperti yang disoroti oleh Akhadiyah (1992), merupakan keterampilan kunci dalam membaca permulaan. Ini memastikan siswa tidak hanya mengenali huruf dan kata-kata tetapi juga dapat menyuarakannya dengan makna.
- e. Pemahaman Konsep Kalimat Sederhana. Anderson (1972) menyoroti bahwa pembelajaran membaca permulaan membutuhkan pemahaman konsep kalimat sederhana. Siswa perlu dapat mengenali dan memahami makna kalimat dasar yang mereka baca.

Menurut Zuchci dan Budiasih (2020) beberapa standar umum untuk siswa kelas 1 yang menandakan kemampuan membaca yang baik meliputi (1) Mengenali simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Beberapa standar umum lainnya adalah:

- a. Pemahaman Abjad dan Bunyi: Siswa dapat mengidentifikasi huruf-huruf alfabet, menyebutkan bunyi yang sesuai dengan setiap huruf, dan mengenal hubungan antara huruf dan bunyi fonemiknya.
- b. Membaca Kata-Kata Dasar: Siswa dapat membaca kata-kata sederhana dan umum dengan lancar, termasuk kata-kata yang umum digunakan dalam buku-buku bacaan tingkat awal.
- c. Memahami Konsep Fonemik: Mereka mulai memahami konsep fonemik, yaitu bagaimana bunyi-bunyi bahasa membentuk kata-kata.
- d. Pemahaman Kata Secara Keseluruhan: Siswa dapat memahami arti kata secara keseluruhan, bukan hanya bunyi-bunyi individu yang membentuk kata tersebut.
- e. Menggunakan Konteks untuk Memahami: Mereka mulai menggunakan konteks dalam teks untuk membantu memahami kata-kata yang mungkin belum mereka kenal.
- f. Membaca dengan Intonasi dan Penghayatan: Siswa mulai membaca dengan intonasi yang tepat dan menambahkan ekspresi dalam membaca teks pendek.

- g. Memahami Teks Pendek: Mereka dapat memahami teks pendek atau cerita sederhana, mengidentifikasi gambaran utama dan detail-detail sederhana di dalamnya.
- h. Peningkatan Keterampilan Membaca: Kemampuan siswa membaca secara umum akan terus berkembang sepanjang tahun pertama mereka di sekolah, dengan meningkatnya jumlah kata yang dapat mereka baca dan pemahaman yang lebih baik terhadap teks yang mereka hadapi.

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Salah satu contoh metode multisensori adalah metode Orton-Gillingham. Aktivitas-aktivitas awal dalam metode ini memfokuskan pada siswa untuk mempelajari huruf tunggal dan perpaduan (blending) huruf-huruf tersebut. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (tracing) melalui penggunaan warna dan gambar. Bunyi-bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan dalam kelompok yang lebih besar, dan selanjutnya dalam katakata pendek. Pendekatan lain yang juga memanfaatkan alat indera visual, auditori, kinestetik dan taktil dalam membaca adalah metode Fernald. Metode ini berbeda dari program multisensori yang lain karena mengajarkan suatu kata secara menyeluruh, bukan bunyi-bunyi tunggal.

Tahapan belajar membaca memiliki fondasi yang kuat ketika menggunakan metode sensori. Menurut Yusuf (2003), terdapat dua metode multisensori yang signifikan, yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan terhadap pemahaman kata. Metode Fernald, misalnya, membimbing anak untuk memahami kata sebagai pola yang utuh, memperkuat ingatan dan visualisasi. Sebaliknya, metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf secara individual, memecah pembelajaran menjadi langkah-langkah yang lebih kecil.

Salah satu perwujudan metode multisensori yang diperkenalkan adalah Metode Gillingham – Stillman. Metode ini menonjolkan struktur yang terorganisir dan berorientasi pada hubungan antara bunyi dan huruf. Dalam pendekatannya yang multisensoris, setiap huruf dipelajari secara menyeluruh melalui indra-indra yang berbeda. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, metode Gillingham – Stillman digunakan di tingkat pembelajaran yang lebih tinggi dan bersifat sintesis. Kata-kata diurai menjadi unit-unit kecil yang dapat dipelajari, kemudian digabungkan kembali untuk membentuk kata utuh. Pandangan ini senada dengan konsep yang dikemukakan oleh Myers (1976). Langkah – langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2003):

- a. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
- b. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
- c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
- d. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Berikut beberapa penelitian relevan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

1. Nada, Qurrotun, and Anggraini. "Pengaruh Metode Multisensory Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Pada Pelajaran Tematik Kelas 1 SDN Turi." *TADARUS* 12.1 (2023).

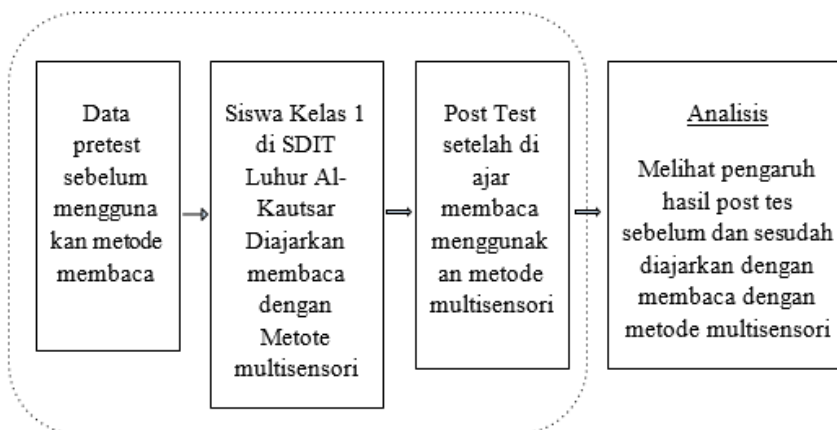
Hasil penelitian ini menyatakan perhitungan uji t (pair-Sample T Test) menggunakan aplikasi SPSS Versi 25 diperoleh data taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 dengan nilai sig sebesar 0,000 dengan ini menunjukkan H_a diterima bahwasanya terdapat pengaruh Metode Multisensory terhadap kemampuan membaca pada mata pelajaran Tematik di kelas 1 SDN Turi .

- Safetyani, Kiki, Nuryani, and Dwi Heryanto. "Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4.1 (2019): 160-169. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan metode multisensori. Peningkatan kemampuan membaca dapat dilihat dari hasil tes membaca siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II yang mengalami kenaikan pada nilai tes, sedangkan kemampuan menulis siswa dapat dilihat dari lembar evaluasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang juga mengalami kenaikan nilai. Pada siklus I kemampuan membaca siswa mencapai 60% dan meningkat sebanyak 27% di siklus II dengan ketercapaian 87%. Sedangkan kemampuan menulis siswa pada siklus I mencapai 83% dan meningkat sebanyak 10% pada siklus II dengan ketercapaian 93%.

2. METODE

Metode yang dipakai di penelitian ini yaitu metode kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimental, menurut Latipun (2011) adalah penelitian di mana sampel atau sekelompok orang dari komunitas tertentu ditangani (dimanipulasi) sebelum dipekerjakan sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melihat bagaimana intervensi mempengaruhi subjek penelitian (pengubah perilaku) (Adriansyah, 2017). Eksperimen dengan hanya satu kelompok eksperimen atau tanpa kelompok kontrol atau disebut juga sebagai eksperimen one-group pretestposttest design, digunakan untuk desain eksperimen penelitian ini. Kelompok eksperimen ini akan melakukan dua kali tes: satu sebelum perlakuan (pre-test) dan satu setelah perlakuan (post-test). Menurut Sugiyono (2014) desain ini digunakan untuk mengukur pembelajaran sebelum dan sesudah perlakuan sehingga hasil yang dicapai akan lebih akurat (Akhir, 2017).

Tabel 1 Kerangka Berfikir



3. HASIL

Data mengenai kemampuan membaca permulaan siswa dikumpulkan melalui pretest dan posttest setelah penerapan metode multisensori dalam kelas perlakuan. Analisis statistik deskriptif dari skor pretest dan posttest siswa yang mengikuti perlakuan tersebut telah disajikan dalam tabel. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan Software SPSS versi 22. Berikut ini, tersedia statistika deskriptif untuk skor pretest dan posttest, yang mencerminkan kemampuan membaca permulaan siswa setelah perlakuan metode multisensori.

Tabel 3.1. Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
Pre Test	21	0	10	94	4,48	3,386
Post Test	21	2	10	173	8,24	2,343
Valid N (listwise)	21					

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 3.1, dapat dilihat bahwa skor pretest dan posttest kemampuan membaca permulaan siswa setelah perlakuan menunjukkan nilai rata-rata yang signifikan. Skor rata-rata pada pretest adalah 4,48 sedangkan pada posttest mencapai 8,24, dengan partisipasi sebanyak 21 siswa dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data di atas terdapat peningkatan yang signifikan efektivitas metode multisensori terhadap kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelas perlakuan sebanyak 21 siswa tepatnya di kelas 1 SDIT Luhur Al-Kautsar Kota Cirebon didapatkan hasil pembahasan diantaranya:

1. Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Menggunakan Metode Multisensori

Pada tahap awal penelitian, dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDIT Luhur Al-Kautsar sebelum diterapkan metode multisensori. Adapun soal pretest mengacu pada indikator Menurut Zuchci dan Budiasih (2020) beberapa standar umum untuk siswa kelas 1 yang menandakan kemampuan membaca yang baik meliputi (1) Mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Hasil pretest menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki kesulitan dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana yang dimulai dengan huruf "S". Kemampuan membaca siswa sebelum penerapan metode multisensori diukur melalui pretest. Berdasarkan analisis deskriptif, skor pretest menunjukkan data sebagai berikut: jumlah siswa (N) sebanyak 21; skor minimum adalah 0; skor maksimum adalah 10; skor total mencapai 94; skor rata-rata sebesar 4,48; dan standar deviasi 3,386. Skor rata-rata pretest sebesar 8,24 dengan standar deviasi 3,386 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam kemampuan membaca siswa sebelum penerapan metode multisensori. Hasil ini menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa masih banyak yang rendah. Siswa di tingkat kelas I dan II diharapkan mampu mengenali dan mentransformasikan lambang-lambang seperti huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana yang tertulis dalam bacaan menjadi bunyi-bunyi yang memiliki makna. Menyusul pendapat Akhadiyah (1992), namun pada tahap pretest ini membuktikan bahwa siswa belum mampu mengenali dan mentransformasikan lambang-lambang seperti huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana yang tertulis dalam bacaan menjadi bunyi-bunyi yang memiliki makna. Kemampuan membaca tentunya akan mempengaruhi terhadap mental atau kepribadian siswa itu sendiri ini didukung oleh pendapat Ariyati (2014) rendahnya kemampuan membaca siswa dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental siswa maupun prestasi akademiknya.

2. Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Menggunakan Metode Multisensori

Setelah penerapan metode multisensori, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan

kemampuan membaca siswa. Metode ini diterapkan selama satu kali pertemuan dengan total durasi 2 jam, dimana siswa diberikan pengajaran yang melibatkan berbagai indera untuk mengenali huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana. Sama dengan pretest, soal pretest mengacu pada indikator Menurut Zuchci dan Budiasih (2020) beberapa standar umum untuk siswa kelas 1 yang menandakan kemampuan membaca yang baik meliputi (1) Mengenali simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca siswa dengan skor rata-rata sebelumnya 4,84 dan ketika posttes 8,24. Ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori. Seseorang bisa membaca apabila sudah mengetahui segmen-segmen terkecil seperti huruf, suku kata dan kata, baru kemudian bisa merangkai kata-kata tersebut menjadi suatu kalimat seperti yang dikatakan Ghazali (2010) membaca merupakan proses pe-mecahan sandi terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam teks dan kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar.

3. Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Penelitian ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest untuk mengkaji pengaruh metode multisensori. Analisis statistik menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam skor posttest dibandingkan dengan pretest. Hasil uji t (Paired Sample T-test) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang menandakan bahwa perbedaan kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah menggunakan metode multisensori adalah signifikan. Metode multisensori adalah program yang efektif untuk pembelajaran membaca permulaan sama dengan yang dikatakan oleh Steinberg (2011) mengatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Dengan bekal kemampuan membaca permulaan yang baik maka kedepannya akan mempermudah siswa itu sendiri dalam memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri, sejalan dengan pendapat Wassid & Sunendar (2011) Walaupun telah memiliki kemampuan membaca permulaan, dapat mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri, dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDIT Luhur Al-Kautsar. Penggunaan metode ini mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengenali dan membaca huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca pada siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian bahwa metode multisensori memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa yang mana sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nada, Qurrotun, dan Anggraini dengan judul penelitian "Pengaruh Metode Multisensory Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Pada Pelajaran Tematik Kelas 1 SDN Turi." TADARUS 12.1 (2023). Hasil penelitian ini menyatakan perhitungan uji t (pair-Sample T Test) menggunakan aplikasi SPSS Versi 25 diperoleh data taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 dengan nilai sig sebesar 0,000 dengan ini menunjukkan H_a diterima bahwasanya terdapat pengaruh Metode Multisensory terhadap kemampuan membaca pada mata pelajaran Tematik di kelas 1 SDN Turi .

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDIT Luhur Al-Kautsar. Berdasarkan hasil analisis data pretest dan posttest yang dilakukan, beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

1. Sebelum diterapkannya metode multisensori, hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana yang dimulai dengan huruf "S". Skor rata-rata pretest adalah 448.
2. Setelah penerapan metode multisensori, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Skor rata-rata posttest meningkat menjadi 824, menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam membantu siswa mengenali huruf, suku kata, dan kata dengan lebih baik.
3. Pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan adalah, analisis statistik menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor posttest dibandingkan dengan pretest. Hasil uji t (Paired Sample T-test) menghasilkan nilai signifikansi 0.000, yang menandakan perbedaan signifikan antara kemampuan membaca siswa sebelum dan setelah penggunaan metode multisensori.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori adalah strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penerapan metode ini dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca dan memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan akademik di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT hanya karena nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah - lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi in. Dalam proses penyusunan proposal Skripsi ini penulis menyadari dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui mengucapkan terima kasih kepada SDIT Luhur Al-Kautsar karena membantu peneliti dengan memberi idzin melakukan penelitian di sekolah.

REFERENSI

- Ade Sessiani, L. (2007). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Alhikmah (2024) Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. Stitnualhikmah.ac.id.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.1 (2021): 133-144.
- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *Modeling: jurnal program studi PGMI*, 2(1), 1-13.
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah Pgsd*, 6(1), 49-56.
- Hasanudin, C., & Puspita, E. L. (2017). Peningkatan motivasi dan keterampilan membaca permulaan siswa kelas i melalui media aplikasi bamboomedia bmgames apps. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-13.
- Herman, H., Saleh, S., & Islami, N. M. (2017). Penerapan Media Aplikasi Education Games

- Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak.
- Iii, B., Pustaka, T., Pengertian, A., Menurut, P., & Besar Bahasa, K. (n.d.).
- Irdawati, I., Yunidar, Y., & Darmawan, D. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas 1 di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Online*, 5(4).
- Jannah, W. N. Susilawati.(2018). Pentingnya Kemampuan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar Sebagai Generasi Emas. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*.
- Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Elementary School*, 4(1), 14-19.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149-157.
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 222-227.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, March). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD (Vol. 1, No. 1, pp. 299-310)*.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 57.
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon (Vol. 7)*.
- Mahilda, D., & Komalasari. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia 97 Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar*. Retrieved January 9, 2024.
- Manasikana, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Multisensori Teknik Visual Auditif Kinestetik Tactile (Vakt) Siswa Kelas I Sdn 2 Tanjung Anom. *Akademika*, 10(2), 134-143.
- Moza, Bobi (2004) *Pendekatan Multisensori, & Pengertian Pendekatan Multisensori*. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999, hlm. 671. 2
- Noor, Tajuddin. "rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan 2.01* (2018).
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1-8.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127-137.
- Rahmawati, N., & Pandjaitan, L. N. (2020). Penerapan Metode Multisensori untuk Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD X Bangkalan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 373-392.
- Sessiani, L. A, Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak (Studi eksperimental di TK ABA52 Semarang).(Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2007)

- Shofiah, V., & Mawaddah, Y. S. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 9(1), 58-69.
- Susilawati, S., & Hidayat, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Scientific Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Concept Siswa MTs. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Susilawati, S., Asyiah, N., & Iskandar, M. N. (2022). Pelatihan Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik Interaktif Menggunakan Aplikasi Liveworksheet bagi Guru SD. *Warta LPM*, 388-396.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-265.